

## Ekonomi Islam Sebagai Solusi dalam Tantangan Menghadapi Krisis Ekonomi Global

Ahmad Hanafi Harahap<sup>1\*</sup>, Muhammad Risky Alamsyah<sup>2</sup>, Faisal Aldi Saputra<sup>3</sup>, Dimas Rizqi Saputra<sup>4</sup>, Waluyo<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Ekonomi Syariah, Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah

E-mail: [harahapahmadhanafi@gmail.com](mailto:harahapahmadhanafi@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6245>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 06 Jun 2026

Revised: 12 Jun 2026

Accepted: 18 Jun 2026

#### Kata Kunci:

Campur Kode,  
Instagram, Mini  
Corpus.

#### Keywords:

Code-Mixing,  
Instagram, Mini  
Corpus.

### ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji potensi ekonomi Islam sebagai pendekatan alternatif dalam menghadapi krisis ekonomi global yang terus berulang. Dalam beberapa tahun terakhir, ketidakstabilan ekonomi global dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti praktik spekulatif, akumulasi utang yang berlebihan, ketidakseimbangan makroekonomi, serta meningkatnya ketimpangan pendapatan. Kondisi tersebut menimbulkan keraguan terhadap keberlanjutan sistem ekonomi konvensional yang saat ini mendominasi. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai sumber akademik, buku, serta laporan lembaga terkait untuk memahami bagaimana prinsip ekonomi Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan stabilitas ekonomi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ekonomi Islam menekankan nilai keadilan, keseimbangan, dan etika melalui larangan riba, gharar, dan maisir, serta mendorong aktivitas ekonomi produktif dan tanggung jawab sosial melalui instrumen seperti zakat dan wakaf. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme dalam ekonomi Islam, khususnya sistem bagi hasil dan distribusi kekayaan yang lebih merata, memiliki potensi dalam mengurangi dampak krisis ekonomi. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan regulasi, rendahnya pemahaman masyarakat, serta dominasi sistem ekonomi konvensional. Secara keseluruhan, ekonomi Islam menawarkan perspektif yang relevan dalam membangun sistem ekonomi global yang lebih stabil dan berkeadilan.

*This study examines the potential of Islamic economics as an alternative approach in addressing recurring global economic crises. In recent years, global instability has been shaped by various interconnected factors, including financial speculation, excessive debt accumulation, macroeconomic imbalances, and growing income inequality. These challenges have raised concerns about the sustainability of the conventional economic system. Using a qualitative literature-based approach, this study analyzes relevant academic sources, books, and institutional reports to explore how Islamic economic principles can contribute to economic stability. The discussion highlights that Islamic economics emphasizes ethical values, justice, and balance through the prohibition of riba (interest), gharar (uncertainty), and maisir (gambling), while encouraging productive economic activities and social responsibility through instruments such as zakat and waqf. The findings suggest that Islamic economic mechanisms, particularly risk-sharing and equitable wealth distribution, offer a more resilient framework in mitigating economic crises. However, the implementation of these principles still faces several challenges, including limited public understanding, regulatory constraints, and the dominance of conventional systems. Overall, Islamic economics presents a relevant and promising perspective for building a more stable and equitable global economic system.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Ahmad Hanafi Harahap, et al. (2026), Ekonomi Islam Sebagai Solusi dalam Tantangan Menghadapi Krisis Ekonomi Global, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6245>

## PENDAHULUAN

Krisis ekonomi global merupakan peristiwa yang terus berulang dalam sejarah dan membawa dampak luas bagi berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi hingga stabilitas sosial dan politik. Peristiwa seperti krisis finansial tahun 2008, pandemi COVID-19, serta ketegangan geopolitik menunjukkan bahwa sistem ekonomi global masih memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap berbagai guncangan. Dalam banyak kajian, sistem ekonomi konvensional sering dikaitkan dengan praktik bunga, spekulasi, serta distribusi kekayaan yang tidak merata, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terjadinya krisis.

Kondisi tersebut mendorong perlunya pencarian sistem alternatif yang tidak hanya stabil, tetapi juga adil dan berkelanjutan. Dalam hal ini, ekonomi Islam hadir dengan seperangkat prinsip yang menekankan keseimbangan, keadilan, serta nilai-nilai etika. Sistem ini melarang praktik riba (bunga), gharar (ketidakpastian berlebihan), dan maisir (spekulasi atau perjudian), serta mendorong aktivitas ekonomi yang produktif dan bertanggung jawab secara sosial. Meskipun telah lama dikenal, penerapan ekonomi Islam secara luas masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi regulasi maupun pemahaman masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana ekonomi Islam dapat berperan sebagai solusi dalam menghadapi krisis ekonomi global. Fokus kajian mencakup identifikasi faktor penyebab krisis, penjelasan prinsip ekonomi Islam yang relevan, serta analisis penerapannya dalam konteks nyata. Selain itu, penelitian ini juga membahas keunggulan dan tantangan yang muncul dalam implementasinya.

Dalam konteks saat ini, penulis melihat bahwa ketergantungan terhadap sistem ekonomi konvensional yang berbasis bunga dan spekulasi masih menjadi tantangan utama dalam menciptakan stabilitas ekonomi global. Oleh karena itu, pendekatan alternatif seperti ekonomi Islam menjadi semakin relevan untuk dikaji secara lebih mendalam.

Krisis ekonomi global telah menjadi perhatian utama dalam kajian ekonomi modern. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa krisis tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai ketidakseimbangan struktural dalam sistem ekonomi. Hyman P. Minsky melalui teori *financial instability* menjelaskan bahwa sistem keuangan cenderung bergerak dari stabil menuju tidak stabil akibat perilaku spekulatif yang berlebihan (Minsky, 1986). Hal ini diperkuat oleh Charles P. Kindleberger yang mengemukakan bahwa siklus krisis seringkali dipicu oleh euforia pasar, diikuti oleh kepanikan dan kehancuran sistem keuangan (Kindleberger, 2000).

Instrumen redistribusi seperti zakat memainkan peran terhadap mengurangi kemiskinan dan ketimpangan ekonomi dengan memastikan bahwa mereka yang kurang beruntung mendapatkan akses terhadap kebutuhan dasar. (Hapsari & Abidin, 2016; Jallow, 2024) Dalam krisis ekonomi global menerapkan prinsip-prinsip ini tidak hanya memberikan solusi tetapi juga lebih berkelanjutan dalam mengatasi eksploitasi sistemik dan memperkuat solidaritas sosial. Beberapa penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam skala global menghadapi tantangan besar, terutama dalam integrasinya ke dalam sistem ekonomi kapitalis yang telah mapan.

Ketimpangan distribusi pendapatan juga menjadi faktor penting dalam memperburuk krisis ekonomi. Thomas Piketty menekankan bahwa akumulasi kekayaan yang tidak merata dapat memperlemah daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakstabilan ekonomi jangka panjang (Piketty, 2014). Senada dengan itu, Joseph E. Stiglitz menyatakan bahwa ketimpangan ekonomi yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan dan memperbesar risiko krisis (Stiglitz, 2012). Dalam konteks globalisasi, liberalisasi sektor keuangan juga dinilai meningkatkan kerentanan terhadap guncangan eksternal (Wade, 2008).

Eksplorasi sumber daya alam juga menjadi isu dalam kritik terhadap sistem kapitalis dan sosialis. Kapitalisme berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan akumulasi kekayaan, yang mendorong eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan tanpa memperhatikan dampak lingkungan jangka panjang. Eksploitasi ini tidak hanya merusak ekosistem tetapi juga menyebabkan degradasi lingkungan yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup masyarakat seperti mereka yang tinggal di daerah rawan bencana alam dan perubahan iklim.

Selain ketimpangan ekonomi dan eksploitasi sumber daya alam, konsumerisme dan materialisme yang berlebih menjadi ciri khas dari sistem kapitalis yang mendapat kritik tajam dari perspektif Islam. Kapitalisme ini berfokus pada konsumsi dan pertumbuhan ekonomi yang mendorong masyarakat untuk

memiliki kekayaan material dan status sosial melalui konsumsi yang berlebihan. Konsumerisme ini menyebabkan pemborosan sumber daya dan menciptakan ketidakpuasan dan tekanan psikologis yang dapat merusak kesejahteraan individu dan kohesi sosial.

Implementasi konsep ekonomi Islam di zaman modern juga menghadapi berbagai tantangan utama adalah integrasi sistem keuangan Islam ke dalam sistem keuangan global yang didominasi oleh prinsip kapitalis. Hal ini memerlukan adaptasi dan inovasi, baik dari sisi teknologi maupun regulasi yang memastikan bahwa sistem keuangan Islam telah beroperasi secara efektif dalam konteks global. Selain itu, kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang ekonomi Islam di kalangan masyarakat, menjadi hambatan dalam penerapan prinsip ekonomi Islam secara luas. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya upaya pendidikan dan peningkatan kesadaran yang intensif, baik melalui lembaga pendidikan formal maupun program-program sosial yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Sebagai respons terhadap kelemahan sistem konvensional, ekonomi Islam mulai banyak dikaji sebagai alternatif sistem ekonomi yang lebih stabil dan berkeadilan. M. Umer Chapra menjelaskan bahwa ekonomi Islam menekankan integrasi antara nilai moral dan aktivitas ekonomi, sehingga mampu menciptakan keseimbangan antara efisiensi dan keadilan sosial (Chapra, 2000; Chapra, 2021). Pendekatan ini menjadi penting mengingat krisis global tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan krisis nilai dalam praktik ekonomi.

Dalam aspek keuangan, Nejatullah Siddiqi mengemukakan bahwa sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*) merupakan mekanisme yang lebih adil dan stabil dibandingkan sistem berbasis bunga, karena risiko dibagi secara proporsional antara pihak-pihak yang terlibat (Siddiqi, 2022). Hal ini didukung oleh Abbas Mirakhor yang menyatakan bahwa sistem keuangan Islam memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap krisis karena berbasis pada aset nyata dan menghindari spekulasi (Mirakhor, 2021). Sistem ekonomi Islam memberikan larangan yang eksplisit terhadap riba dengan menolak sistem keuangan berbasis bunga yang menjadi faktor utama terhadap ketidakstabilan dalam kapitalisme. Riba menciptakan ketergantungan yang merugikan untuk pihak yang lemah, sementara pemilik modal semakin diuntungkan dengan memperdalam ketimpangan ekonomi. Sistem ekonomi Islam menciptakan sistem keuangan yang lebih adil dengan risiko dan keuntungan yang dibagi secara proporsional antara pihak yang terlibat (Haerunnisa et al., 2023).

Di sisi lain, instrumen sosial dalam ekonomi Islam juga memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi. Monzer Kahf menjelaskan bahwa zakat dan wakaf dapat berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan yang efektif, terutama dalam mengurangi dampak krisis terhadap kelompok rentan (Kahf, 2020). Dengan demikian, ekonomi Islam tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan dan kesejahteraan sosial.

Ekonomi Islam menciptakan paradigma yang berbeda dalam memahami hubungan antara ekonomi dan lingkungan. Prinsip keberlanjutan dalam ekonomi Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis dan memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya alam dilakukan dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Saat ini perubahan iklim dan kerusakan lingkungan menjadi ancaman bagi keberlanjutan kehidupan manusia, prinsip-prinsip ekonomi Islam menciptakan pendekatan yang lebih terintegrasi. Sistem keuangan Islam yang berbasis pada prinsip kemitraan dan berbagi risiko dapat mendukung proyek-proyek yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Penerapan ekonomi Islam di era modern haruslah menggunakan pemahaman yang mendalam tentang dinamika ekonomi global dan interaksi antar berbagai sistem ekonomi. Ekonomi Islam harus beradaptasi dengan perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan pasar finansial yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan ekonomi yang terus berkembang (Karimullah, 2023). Penerapan ini memerlukan inovasi dalam produk dan layanan keuangan Islam, pengembangan mekanisme pengelolaan zakat dan wakaf yang lebih efisien, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan di tingkat global untuk menciptakan sinergi yang mendukung keberlanjutan dan keadilan ekonomi. Dengan pendekatan yang adaptif dan inovatif, ekonomi Islam harus berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan di era modern.

Penelitian-penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa ekonomi Islam memiliki potensi dalam meningkatkan ketahanan ekonomi. Laporan dari Islamic Development Bank (2022) dan IMF (2022) menunjukkan bahwa sistem keuangan berbasis syariah relatif lebih stabil dalam menghadapi krisis dibandingkan sistem konvensional. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada

sektor keuangan, sementara integrasi antara instrumen keuangan dan sosial dalam ekonomi Islam masih belum banyak dikaji secara komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji ekonomi Islam tidak hanya dari aspek keuangan, tetapi juga dari sisi distribusi sosial, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dalam menghadapi krisis ekonomi global.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber terpercaya seperti jurnal ilmiah, buku akademik, serta laporan dari lembaga internasional. Selain itu, beberapa artikel dari media kredibel juga digunakan sebagai pelengkap informasi.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis dengan menelaah secara mendalam berbagai literatur, kemudian mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama untuk menemukan keterkaitan antar konsep, kemudian membandingkan berbagai pandangan yang ada. Selanjutnya, dilakukan penafsiran terhadap temuan tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh mengenai peran ekonomi Islam dalam menghadapi krisis ekonomi global.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Prinsip Ekonomi Islam sebagai Solusi***

Krisis ekonomi global tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari akumulasi berbagai faktor yang saling berkaitan dan berkembang dalam jangka waktu tertentu. Salah satu faktor utama adalah ketidakseimbangan dalam perekonomian global, seperti perbedaan signifikan antara negara dengan surplus dan defisit neraca berjalan. Ketimpangan ini menciptakan ketergantungan antarnegara yang pada akhirnya memperbesar potensi guncangan sistemik.

Selain itu, kebijakan deregulasi di sektor keuangan sering kali memberikan ruang bagi lembaga keuangan untuk melakukan inovasi tanpa pengawasan yang memadai. Hal ini mendorong munculnya instrumen keuangan yang kompleks namun berisiko tinggi. Dalam kondisi tertentu, praktik ini dapat memicu ketidakstabilan yang sulit dikendalikan.

Tumbangannya sistem dalam menyeimbangkan aspek moral dan ekonomi merupakan salah satu cara memahami fenomena krisis ekonomi global. Menurut M. Umer Chapra, krisis yang berulang menunjukkan adanya kelemahan struktural dalam sistem ekonomi modern yang cenderung mengabaikan prinsip keadilan dan keseimbangan sosial (Chapra, 2021). Dalam konteks ini, krisis tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan krisis nilai dalam praktik ekonomi global.

Fenomena gelembung aset juga menjadi pemicu penting, di mana harga aset meningkat secara tidak wajar akibat spekulasi yang berlebihan. Ketika ekspektasi pasar tidak lagi sejalan dengan kondisi riil, maka harga aset akan jatuh secara drastis dan menimbulkan efek domino terhadap sektor lainnya. Tingginya tingkat utang, baik di sektor publik maupun swasta, semakin memperburuk situasi ketika kemampuan pembayaran menurun.

Di samping itu, ketimpangan pendapatan turut berkontribusi terhadap melemahnya daya beli masyarakat. Ketika distribusi pendapatan tidak merata, konsumsi agregat akan menurun dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Faktor eksternal seperti pandemi, konflik internasional, serta bencana alam juga dapat mempercepat terjadinya krisis dengan cara mengganggu rantai pasok dan stabilitas harga.

Menurut penulis, berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa krisis ekonomi global bukan hanya disebabkan oleh aspek teknis ekonomi semata, tetapi juga oleh lemahnya nilai etika dalam praktik ekonomi modern.

### ***Peran Sistem Ekonomi Islam dalam Menciptakan Stabilitas Global***

Dalam konteks krisis ekonomi global, ekonomi Islam tidak hanya menawarkan seperangkat prinsip normatif, tetapi juga menghadirkan sistem yang memiliki mekanisme stabilisasi yang lebih terintegrasi. Berbeda dengan sistem ekonomi konvensional yang cenderung berorientasi pada pertumbuhan tanpa batas, ekonomi Islam menekankan keseimbangan antara sektor riil dan sektor keuangan. Hal ini menjadi penting karena salah satu penyebab utama krisis global adalah ketidakseimbangan antara aktivitas finansial dan kondisi ekonomi riil.

Salah satu karakteristik utama ekonomi Islam adalah keterkaitannya dengan aset nyata (*asset-backed system*). Dalam sistem ini, setiap transaksi keuangan harus didukung oleh aktivitas ekonomi yang riil, sehingga dapat mengurangi praktik spekulasi yang berlebihan. Kondisi ini secara tidak langsung menciptakan stabilitas karena pertumbuhan ekonomi didasarkan pada produksi dan distribusi barang serta jasa yang nyata.

Selain itu, ekonomi Islam juga mengedepankan konsep keadilan distributif. Melalui instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, sistem ini berupaya memastikan bahwa kekayaan tidak hanya terpusat pada kelompok tertentu. Dalam situasi krisis, mekanisme ini berperan sebagai *shock absorber* yang dapat menjaga daya beli masyarakat, khususnya kelompok rentan. Dengan demikian, ekonomi Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem produksi, tetapi juga sebagai sistem distribusi yang berkeadilan.

Dari sisi kelembagaan, ekonomi Islam juga menekankan pentingnya etika dalam aktivitas ekonomi. Nilai-nilai seperti kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap transaksi. Dalam praktiknya, hal ini dapat mengurangi risiko moral hazard yang sering menjadi pemicu krisis dalam sistem konvensional.

Lebih lanjut, integrasi antara sektor keuangan syariah dan sektor sosial dalam ekonomi Islam menjadi keunggulan tersendiri. Sistem ini tidak hanya berfokus pada profit, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat secara luas. Menurut M. Umer Chapra, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan hanya dapat tercapai jika terdapat keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan keadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam memiliki pendekatan yang lebih holistik dalam menghadapi krisis global.

Dalam pandangan penulis, kekuatan utama ekonomi Islam terletak pada kemampuannya mengintegrasikan aspek moral dan ekonomi dalam satu kerangka sistem. Hal ini menjadikan ekonomi Islam tidak hanya relevan sebagai alternatif, tetapi juga sebagai solusi jangka panjang dalam menciptakan stabilitas ekonomi global yang lebih berkeadilan.

#### **Implementasi dalam Mengatasi Krisis**

Dalam praktiknya, penerapan prinsip ekonomi Islam dalam menghadapi krisis dapat dilakukan secara bertahap melalui berbagai sektor. Dalam sektor keuangan, sistem syariah menawarkan alternatif yang lebih stabil karena menghindari praktik berbasis bunga dan spekulasi. Hal ini membuat sistem keuangan menjadi lebih terkait dengan aktivitas ekonomi riil.

Selain itu, penguatan sektor riil melalui investasi produktif menjadi salah satu strategi utama. Investasi pada sektor seperti pertanian, industri, dan infrastruktur tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membuka lapangan kerja yang luas.

Pemanfaatan zakat dan wakaf juga dapat menjadi solusi jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam situasi krisis, dana zakat dapat digunakan untuk membantu masyarakat yang terdampak secara langsung. Sementara itu, wakaf dapat dimanfaatkan untuk pembangunan berkelanjutan.

Kebijakan fiskal yang lebih adil juga diperlukan untuk mengurangi ketimpangan. Dalam konteks ini, prinsip keadilan dalam ekonomi Islam dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan masyarakat luas. Keberhasilan implementasi ekonomi Islam sangat bergantung pada komitmen berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat, dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsipnya secara konsisten.

Pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) juga menjadi aspek penting. Sektor ini memiliki fleksibilitas tinggi dan mampu bertahan dalam kondisi krisis, sehingga perlu didukung melalui pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Dari sisi kelembagaan, sistem keuangan Islam juga menunjukkan potensi ketahanan yang lebih baik terhadap krisis. Abbas Mirakhor menyatakan bahwa prinsip berbasis aset nyata dan larangan spekulasi dalam keuangan Islam dapat mengurangi risiko sistemik yang sering terjadi dalam sistem konvensional (Mirakhor, 2021). Oleh karena itu, penguatan institusi keuangan syariah menjadi langkah penting dalam membangun stabilitas ekonomi.

#### **Analisis Kelebihan dan Tantangan**

Ekonomi Islam memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya relevan sebagai solusi alternatif. Salah satunya adalah stabilitas sistem yang lebih terjaga karena terhindar dari praktik spekulatif. Selain itu, adanya mekanisme distribusi seperti zakat dan wakaf mendorong terciptanya keadilan sosial.

Dari sisi keberlanjutan, ekonomi Islam mendorong pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab dan tidak berlebihan. Nilai-nilai etika yang menjadi dasar sistem ini juga membentuk perilaku ekonomi yang lebih bijak.

Namun, implementasi ekonomi Islam tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah masih terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap konsep-konsep dasar ekonomi Islam. Selain itu, ketersediaan tenaga ahli yang kompeten juga masih perlu ditingkatkan.

Secara konseptual, ekonomi Islam juga dipandang sebagai sistem yang berdiri secara independen dari kapitalisme dan sosialisme. Muhammad Baqir al-Sadr menekankan bahwa ekonomi Islam memiliki karakteristik tersendiri yang berlandaskan nilai keadilan dan keseimbangan (Al-Sadr, 2020). Namun, tantangan implementasi menunjukkan bahwa transformasi sistem membutuhkan kesiapan struktural dan kultural secara bersamaan.

Regulasi yang belum sepenuhnya mendukung serta dominasi sistem ekonomi konvensional menjadi tantangan tambahan. Perbedaan interpretasi di kalangan ahli juga dapat mempengaruhi penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam praktik. Dalam fenomena ini, tantangan terbesar bukan terletak pada konsep ekonomi Islam itu sendiri, melainkan pada kesiapan sistem dan sumber daya manusia dalam mengimplementasikannya secara luas.

## SIMPULAN

Krisis ekonomi global merupakan tantangan besar yang membutuhkan solusi menyeluruh. Berdasarkan hasil analisis, ekonomi Islam menunjukkan potensi kuat sebagai pendekatan alternatif yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan nilai moral dan sosial. Dengan penerapan yang tepat, sistem ini berpotensi menciptakan stabilitas, keadilan, serta keberlanjutan dalam perekonomian.

Walaupun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala di lapangan, ekonomi Islam tetap menjadi alternatif yang relevan untuk dikembangkan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan serta dukungan dari berbagai pihak agar implementasinya dapat berjalan secara optimal.

Ekonomi Islam tidak sekedar solusi untuk negara-negara Muslim, tetapi juga menjadi potensi dalam memperbaiki struktur ekonomi global yang rapuh dan rentan terhadap krisis. Prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan menerapkan sistem global wajib memerlukan adaptasi strategis yang memiliki integrasi nilai-nilai etis terhadap dinamika ekonomi modern tanpa mengganggu mekanisme pasar yang produktif. Pendidikan, dialog lintas budaya, dan inovasi berbasis teknologi ini menjadi faktor utama dalam membangun kesadaran global tentang manfaat ekonomi Islam. Selain itu, keberhasilan negara-negara tertentu dalam mengintegrasikan ekonomi Islam ke dalam sistem menjadi bukti nyata yang memotivasi adopsi yang lebih luas. Jika prinsip ini diterapkan secara konsisten maka ekonomi Islam memiliki kapasitas dalam menciptakan tatanan ekonomi dunia yang lebih stabil, adil, berkelanjutan, dan mampu menciptakan kesejahteraan yang merata bagi seluruh umat manusia. Ekonomi Islam sebagai langkah evolusioner menuju paradigma ekonomi global yang lebih harmonis, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

## REFERENSI

- Al-Sadr, M. B. (2020). *Iqtisaduna (Our economics)*. Islamic Seminary Publications.
- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. The Islamic Foundation.
- Chapra, M. U. (2021). *Islamic economics and the global financial crisis*. Islamic Research and Training Institute.
- El-Gamal, M. A. (2006). *Islamic finance: Law, economics, and practice*. Cambridge University Press.
- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2011). *An introduction to Islamic finance: Theory and practice*. John Wiley & Sons.
- Kahf, M. (2020). *The role of zakah and waqf in economic development*. Islamic Development Bank Institute.
- Kindleberger, C. P. (2000). *Manias, panics, and crashes: A history of financial crises*. John Wiley & Sons.
- Minsky, H. P. (1986). *Stabilizing an unstable economy*. Yale University Press.
- Mirakhor, A. (2021). *Islamic finance and financial stability*. Palgrave Macmillan.
- Piketty, T. (2014). *Capital in the twenty-first century*. Harvard University Press.

- Siddiqi, M. N. (2022). *Rethinking Islamic finance in the modern world*. Edward Elgar Publishing.
- Stiglitz, J. E. (2012). *The price of inequality: How today's divided society endangers our future*. W. W. Norton & Company.
- Wade, R. H. (2008). Financial regime change? *Development and Change*, 39(5), 987–1010.
- Karimullah, S.S., 2025. KEADILAN EKONOMI ISLAM SEBAGAI SOLUSI ALTERNATIFBAGI KRISIS EKONOMI GLOBAL. *HEI EMA: Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), pp.133-152.